



BAB I PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

I.1.1. LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

“Pameran adalah memperkenalkan atau menunjukkan hasil karya seni rupa atau hasil produksi kepada masyarakat luas. Pameran merupakan cara untuk melakukan komunikasi antara pencipta karya dan penikmat karya seni rupa.”¹

“Bangunan Gedung Pameran adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada di atas dan/atau di dalam tanah dan/atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, yakni menyelenggarakan pameran guna memperkenalkan atau menunjukkan hasil karya seni rupa atau hasil produksi kepada masyarakat luas.”²

Yogyakarta masih sangat kental dengan budaya Jawanya. Seni dan budaya merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta. Sejak masih kanak-kanak sampai dewasa, masyarakat Yogyakarta akan sangat sering menyaksikan dan bahkan, mengikuti berbagai acara kesenian dan budaya di kota ini. Bagi masyarakat Yogyakarta, di mana setiap tahapan kehidupan mempunyai arti tersendiri, tradisi adalah sebuah hal yang penting dan masih dilaksanakan sampai saat ini. Tradisi juga pasti tidak lepas dari kesenian yang disajikan dalam upacara-upacara tradisi tersebut. Kesenian yang dimiliki masyarakat Yogyakarta sangatlah beragam. Dan kesenian-kesenian yang beraneka ragam tersebut terangkai indah dalam sebuah upacara adat. Sehingga bagi masyarakat Yogyakarta, seni dan budaya benar-benar menjadi suatu bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Begitu banyaknya seniman-seniman

¹ <http://zakki160.wordpress.com>, diakses tanggal 28 Agustus 2010.

² <http://wartawargagunadarma.ac.id>, diakses tanggal 28 Agustus 2010.



baik yang berasal dari kota Yogyakarta maupun kota lain yang menyalurkan dan mengapresiasi bakat seni mereka melalui kegiatan pameran, dan pameran yang diselenggarakan pun banyak sekali macamnya. Salah satunya pameran batik yang sering sekali diadakan di kota Yogyakarta. “Meski dikenal sebagai kota Budaya yang memiliki ratusan seniman, namun ruang pameran yang ada di Yogyakarta hanyalah Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Jogja Expo Center (JEC) dan Karta Pustaka yang sering digunakan untuk menyelenggarakan berbagai macam pameran. Maka sudah sepantasnyalah Yogyakarta memiliki satu gedung pameran baru untuk menampung karya-karya seni budaya yang ada di kota Yogyakarta khususnya budaya batik.”³

Tabel I.1 Gedung Pameran yang digunakan untuk menyelenggarakan Pameran Batik di Yogyakarta

No	Nama Gedung	Penyelenggara	Tema
1	Hall Rektorat UNY	Fakultas Bahasa dan Seni UNY	“Dengan Batik kita Lestarikan Kebudayaan”
2	Taman Budaya Yogyakarta	Paguyuban Pecinta Batik Sekar Jagad	“Pameran Batik Riwayatmu Doeloe, Kini dan Esok”
3	Taman Budaya Yogyakarta	Paguyuban Pecinta Batik Sekar Jagad	“Pameran Batik Nusantara”
4	Taman Budaya Yogyakarta	Tulus Warsito	“Pameran Batik Plastik”
5	Hotel Mustokoweni	Larasati Sulastomo Suliantoro	“Batik Tulis Klasik Gagrak Yogyakarta”
6	Atrium utama Malioboro mall	Dewan kerajinan nasional	“Kreasi Jogja untuk Indonesia”

Sumber : <http://jogjanews.com/2010/08/08/pameran-batik>

Selama ini penyelenggaraan pameran batik sering kali diadakan di Taman Budaya yang terletak di Jl.Sriwedari No.1 Yogyakarta. Namun keberadaan wadah ini memiliki keterbatasan fasilitas didalamnya.

³ <http://www.jogjatrip.com>, diakses tanggal 28 Agustus 2010

**Tabel I.2 Waktu pelaksanaan pameran Batik yang diselenggarakan di Yogyakarta**

No	Nama Gedung	Penyelenggara	Tema	Tanggal
1	Hall Rektorat UNY	Fakultas Bahasa dan Seni UNY	“Dengan Batik kita Lestarkan Kebudayaan”	18-20 mei
2	Taman Budaya Yogyakarta	Paguyuban Pecinta Batik Sekar Jagad	“Pameran Batik Riwayatmu Doeloe, Kini dan Esok”	2 Oktober
3	Taman Budaya Yogyakarta	Paguyuban Pecinta Batik Sekar Jagad	“Pameran Batik Nusantara”	17-21 Juni
4	Taman Budaya Yogyakarta	Tulus Warsito	“Pameran Batik Plastik”	4-6 Desember
5	Hotel Mustokoweni	Larasati Suliantoro Sulastomo	“Batik Tulis Klasik Gagrak Yogyakarta”	21-24 Januari
6	Atrium utama Malioboro mall	Dewan kerajinan nasional	“Kreasi Jogja untuk Indonesia”	12-18 Agustus

Sumber : <http://jogjanews.com/2010/08/08/pameran-batik>

Pada tabel diatas dapat dilihat kegiatan pameran batik yang diselenggarakan di Yogyakarta dalam satu tahun, yakni tahun 2009 sebanyak 6 kali dan pada umumnya pameran batik penyelenggaraannya diadakan lebih dari satu hari.

Tabel I.3 Fasilitas di dalam Taman Budaya (Pundi Wurya)

No	JENIS RUANG
1	Panggung Kesenian
2	Studio Tari
3	Perpustakaan
4	Ruang Diskusi
5	Ruang Administrasi

Sumber : <http://gudeg.net/id/directory/74/408/Taman-Budaya-Yogyakarta.html>



Purna Budaya atau Taman Budaya dibangun dengan dua konsep bangunan, yaitu Pundi Wurya dan Langembara. Pundi Wurya menjadi pusat kesenian dengan berbagai macam fasilitas, berbagai macam ruang didalamnya dengan fungsi yang beraneka ragam.

Bagian ke dua dari Purna Budaya atau Taman Budaya di kota Yogyakarta, yaitu Langembara, menjadi ruang pameran, ruang workshop, kantin, dan juga beberapa *guest house*.

Tabel I.4 Fasilitas di dalam Taman Budaya (Langembara)

No	JENIS RUANG
1	Ruang Pameran
2	Ruang Workshop
3	Kantin
4	Guest House

Sumber : <http://gudeg.net/id/directory/74/408/Taman-Budaya-Yogyakarta.html>

“Kata batik dalam bahasa Jawa, berasal dari akar kata “tik” yang mempunyai pengertian berhubungan dengan suatu pekerjaan halus, lembut dan kecil yang menggandung unsur keindahan. Membatik berarti menitikkan malam dengan canting sehingga membentuk corak yang terdiri atas susunan titikan dan garisan. Secara teknis, batik adalah suatu cara penerapan corak diatas kain melalui proses celup rintang warna dengan malam sebagai medium perintangnya.”⁴

Batik merupakan warisan nenek moyang Indonesia (Jawa) yang sampai saat ini masih ada. Batik juga pertama kali diperkenalkan kepada dunia oleh Presiden Soeharto, yang pada waktu itu memakai batik pada Konferensi PBB. Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi yang turun temurun, sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu. “Beberapa motif batik dapat menunjukkan status

⁴ <http://hasanbatik.blogspot.com>, diakses tanggal 29 Agustus 2010



seseorang. Bahkan sampai saat ini, beberapa motif batik klasik hanya dipakai oleh keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta.”⁵

Kota Yogyakarta merupakan kota yang terkenal sebagai kota budaya. Pada tahun 1575 – 1640 kota Yogyakarta atau Jogja adalah kerajaan Mataram. Dan dari sejarah itulah muncul sebuah warisan budaya berupa batik. Pada mulanya warisan budaya ini (batik) hanya boleh dipakai oleh keluarga kerajaan saja dan para abdi dalem kerajaan tersebut, tetapi di zaman moderen ini batik mulai tersebar luas dan digunakan untuk khalayak umum. Bukan hanya itu saja, sekarang ini batik sudah menyebar luas di berbagai daerah di Indonesia bahkan meluas hingga manca negara. Di kota Jogja, kesenian batik masih memiliki nilai tinggi, hal tersebut dikarenakan oleh adanya Keraton Jogja yang masih diakui keberadaannya dan di sakralkan oleh masyarakat. Zaman sekarang ini batik tidak hanya digunakan oleh anggota kerajaan saja, namun semua orang bebas mengenakan batik baik untuk acara formal maupun non formal.

Dan karena sejarah batik itulah masyarakat menilai batik adalah sebuah kesenian yang tinggi nilainya, dan batik menjadi salah satu cinderamata yang berharga bagi pariwisata kota Jogja. Kota Jogja yang kaya akan kesenian, salah satunya kesenian batik, memiliki potensi yang tinggi untuk dijadikan sebagai kota wisata.

Potensi pariwisata kota Jogja pada tiap tahunnya selalu mengalami peningkatan yang baik, hal ini dikarenakan banyaknya wisatawan yang mengunjungi kota budaya ini. Wisatawan yang berkunjung tidak hanya dari luar kota ataupun dari luar pulau Jawa, melainkan kota Jogja sangat menarik perhatian para wisatawan dari mancanegara.

⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/batik>, diakses tanggal 29 Agustus 2010



Selain itu saat ini batik diakui sebagai warisan budaya milik Indonesia di dunia oleh pemerintah melalui lembaga PBB di bidang pendidikan, ilmiah, dan budaya (UNESCO) pada tahun ini.

Batik Indonesia akhirnya secara resmi dimasukkan dalam 76 warisan budaya tak benda pada tanggal 2 Oktober 2009 dan juga pada tanggal tersebut di peringati sebagai hari batik sedunia. Hal ini dapat menjadi salah satu daya tarik tersendiri selain itu dengan adanya pengakuan ini maka Negara memiliki kewajiban untuk melindungi dan melestarikan batik di dalam negeri. Dalam hal perekonomian, tentunya dengan adanya pengakuan ini maka perekonomian pun akan meningkat dan pendapatan Negara pun akan meningkat.⁶

Tabel I.5. Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara & Nusantara di D.I.Yogyakarta tahun 2001 – 2005

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Nusantara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Mancanegara dan Nusantara	Pertumbuhan (%)
2001	92.945	18,53	739.274	36,65	832.219	34,36
2002	90.777	-2,33	888.360	20,17	979.137	17,65
2003	95.629	5,35	1.139.061	28,22	1.234.690	26,09
2004	103.401	8,13	1.688.599	21,00	1.792.000	45,14
2005	103.488	0,084	1.747.195	3,47	1.850.683	3,27

Sumber: Data BPS Pariwisata Tahun 2005, D.I.Yogyakarta, 5 September 2009

Dari tabel di atas, dapat dilihat setiap tahunnya jumlah wisatawan yang datang ke kota Jogja baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Dan dengan adanya kesenian batik yang menjadi salah satu ikon

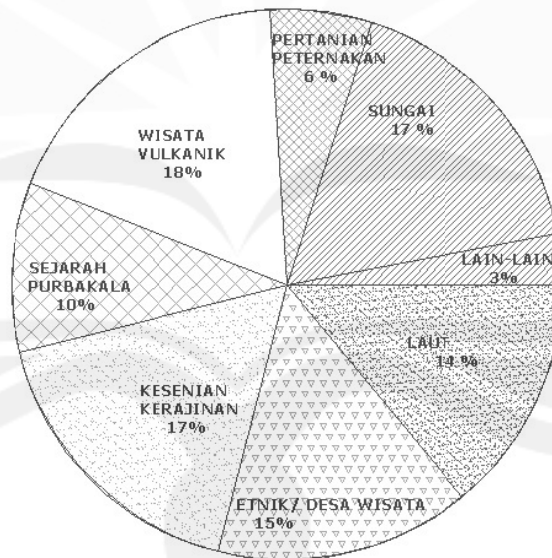
⁶ [http://kompas.com.dirjenindustriecildanmenengah\(IKM\).depperinfauziiazis](http://kompas.com.dirjenindustriecildanmenengah(IKM).depperinfauziiazis)



kota Jogja sangat berpengaruh terhadap komoditas perdagangan yang ada. Pada dasarnya strategi pengembangan produk wisata harus berlandaskan pada tiga hal, yakni selera konsumen, visi dan misi produsen, dan integritas produk itu sendiri.

Dengan demikian, Yogyakarta sebagai tempat tujuan wisata konvensi dan industri batik, dapat menjadi sebuah produk wisata yang bernilai tinggi dan dapat mengangkat potensi industri kerajinan yang ada di Yogyakarta khususnya batik. Keberadaan batik telah menjadi daya tarik tersendiri yang mengundang para wisatawan mancanegara untuk datang ke kota Yogyakarta. Dengan datangnya para wisatawan ke kota Yogyakarta maka eksistensi industri batik akan terus terjaga.

Diagram I.1 Minat wisatawan terhadap jenis wisata tertentu di DIY



Sumber : Studi Rencana Pengembangan Wisata minat Khusus, Pusat Antar Studi UGM,1996, dalam Lucia 2007, 6 September 2009

Pada diagram 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa minat para wisatawan yang datang ke Jogja lebih dominan pada kesenian dan kerajinan. “Dan dengan adanya keputusan pemerintah menetapkan batik sebagai warisan budaya, maka akan banyak para wisatawan yang akan semakin berusaha



mengenal batik lebih dalam. Akan tetapi batik tidak akan bermakna apabila hanya diakui oleh pemerintah saja, namun juga harus kesadaran masyarakat Indonesia untuk mengapresiasi batik. Perkembangan batik sekarang harus terus dipertahankan sehingga tetap menjadi bagian dari keseharian masyarakat. Menurut Mohammad Nuh, menteri *Ad Interim* Kebudayaan dan Pariwisata, pemerintah akan mengembangkan pengakuan, lalu juga akan membantu memperkuat promosi. Dengan demikian, sentra-sentra batik yang ada akan semakin berkembang dan mampu memunculkan keunikan-keunikan dalam kreasi batik.”⁷

Pengunjung yang datang tidak hanya bertujuan untuk membeli batik, namun setidaknya mereka memiliki memori tentang kerajinan batik yang tertanam dalam pikiran mereka dan keberadaan batik akan tetap terjaga sebagai warisan budaya bangsa Indonesia khususnya suku Jawa. Untuk itu perlu adanya workshop sebagai sarana penunjang bangunan showroom yang ada.

I.1.2. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Sarana dan pra-sarana yang sudah ada untuk mewadahi kegiatan pameran dan *workshop* batik tulis di Yogyakarta dirasa kurang memadai. Gedung pameran yang lebih dikhususkan untuk memamerkan berbagai macam kain batik klasik Jogja belum tersedia. Pameran dan workshop batik tulis di Yogyakarta selama ini diselenggarakan dengan menyewa tempat baik di hall kampus, maupun auditorium hotel, dan gedung serbaguna.

Membangun sarana dan pra-sarana yang lengkap untuk mewadahi kegiatan pameran dari proses perencanaan tema pameran batik, proses pembuatan kain batik, proses pelatihan, hingga pameran hasil pembuatan kain batik yang telah diolah menjadi suatu busana sangat diperlukan. Di

⁷ <http://kompas.com.batik-resmi-masuk-daftar-warisan-budaya->, diakses tanggal 2 Oktober 2009.



dalam Gedung Pameran dan Workshop Batik Tulis di Yogyakarta ini, selain adanya pameran kain-kain batik tulis yang berasal dari Jogja, serta tempat pembuatan kain batik tulis dan tempat pelatihan pembuatan kain batik tulis, fasilitas lain yang ditawarkan dalam gedung pameran dan workshop ini adalah sebuah gedung pertunjukan yang digunakan untuk peragaan busana batik. Dengan adanya gedung pertunjukan yang digunakan untuk peragaan busana batik, masyarakat akan semakin tertarik terhadap batik dan secara tidak langsung akan melestarikan budaya batik ini melalui busana batik yang dipakai. Sarana dan prasarana yang lengkap juga lebih dapat memicu minat masyarakat Yogyakarta terhadap pameran batik. Masyarakat tidak hanya sebagai konsumen pemakai saja namun dapat juga mengerti akan makna baik itu makna dari proses pembuatan kain batik, maupun makna dari motif-motif kain batik itu sendiri.

Didukung dengan potensi Yogyakarta yang merupakan kota pendidikan, sehingga orang tertarik untuk menuntut ilmu dan memperoleh banyak pengetahuan di Yogyakarta. Mengingat juga banyaknya pengrajin-pengrajin batik lahir di Yogyakarta, hal tersebut menunjukkan bahwa batik menjadi suatu ciri khas budaya masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta. Didukung dengan fasilitas baru yang lebih memadai, masyarakat akan lebih mengenal makna yang tersirat dari motif-motif kain batik, serta akan lebih melestarikan warisan budaya khususnya budaya batik baik secara langsung maupun tidak langsung.

Batik, baik itu berasal dari olahan kain batik yang kemudian dikenakan dalam bentuk busana maupun aksesoris secara tidak langsung ikut mempromosikan budaya dan pariwisata loka Yogyakarta ke luar kota maupun luar negeri, sehingga kota Yogyakarta mempunyai daya tarik tersendiri untuk dikunjungi oleh wisatawan asing maupun wisatawan lokal. Ketertarikan masyarakat dari berbagai kota dan negara yang datang ke Yogyakarta dapat membuat masyarakat Yogyakarta semakin menggali lebih



dalam potensi lokal yang ada. Keunikan budaya yang dimiliki oleh kota Yogyakarta yaitu kerajinan lokal yang dipadukan dengan pameran batik akan menghasilkan pameran batik khas Yogyakarta.

Pameran batik khas Yogyakarta hendaknya menginformasikan kepada masyarakat Yogyakarta mengenai adanya berbagai macam motif batik yang merupakan ciri khas kota Yogyakarta. Serta memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai makna dari motif-motif yang ada pada kain batik khas Yogyakarta.

Ekspresi tampilan bangunan harus jujur maka tampilan bangunan harus memperlihatkan fungsi di dalamnya. Gedung Pameran dan Workshop Batik di Yogyakarta berfungsi sebagai tempat pameran yang mewadahi kegiatan pembuatan batik serta tempat pelatihan batik didalamnya. Tampilan tata ruang luar bangunan harus mengekspresikan kegiatan-kegiatan yang diwadahi pada ruang dalamnya.

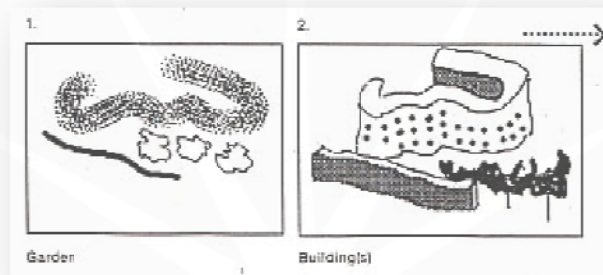
Dalam pameran batik, hasil karya para pengrajin batik ditampilkan. Para pengrajin menghasilkan berbagai macam motif kain batik khas Yogyakarta, antara lain motif ceplok, motif kawung, motif nitik, dan motif parang. Dari sekian banyak motif tersebut, motif yang paling mewakili kota Yogyakarta adalah motif Kawung. Motif Kawung juga memiliki berbagai macam motif lagi didalamnya, antara lain kawung semar, kawung benggol, kawung prabu, kawung picis. Dan melalui makna yang tersirat pada motif kain batik akan ditransformasikan kedalam elemen-elemen pembentuk bangunan guna menciptakan ide-ide desain pada bangunan.

Metoda transformasi perancangan dalam Arsitektur dapat diartikan sebagai sebuah cara untuk menciptakan desain arsitektural melalui proses transformasi atau perubahan bentuk maupun fungsi bangunan (Hatmoko,2003). Secara garis besar transformasi dapat dikategorikan



menjadi 3 (tiga) strategi yang meliputi The traditional strategy, Borrowing, dan De-construction atau De-composition (Antoniades,1990).

Dalam pentransformasian Gedung Pameran dan Workshop Batik Tulis di Yogyakarta, metode yang digunakan adalah metode borrowing, yaitu suatu strategi atau cara yang dapat terinspirasi dari lukisan, patung, benda-benda seni lainnya, dan mempelajari dari bentuk 2 dimensi maupun 3 dimensi benda tersebut secara bersamaan dan dipikirkan pula kemungkinan diterapkan dan kesesuaian untuk dijadikan bangunan (Antoniades, Poetics Of Architecture, 1990 hal: 67).

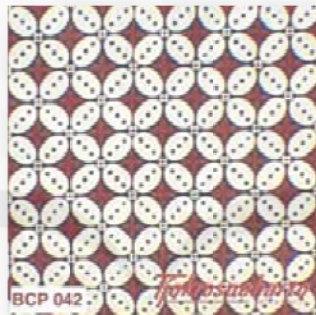


Gambar 1.1. Proses Transformasi Borrowing
Sumber : [Antoniades, Poetics Of Architecture, 1990 hal: 67](#)

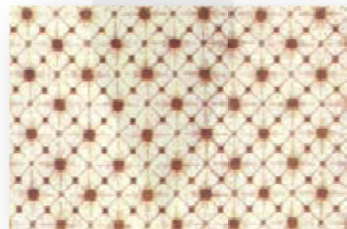
Motif Batik Kawung dibentuk oleh empat buah lingkaran atau elips yang bersinggungan pada satu titik pusat. Beberapa ornamen dekorasi lainnya, seperti garis-garis yang bersilangan atau titik-titik, kadang-kadang diletakkan di dalam lingkaran itu. Lingkaran diilhami oleh biji aren yang dibelah, dengan beberapa variasi berupa titik, garis dan isian lainnya bentuk ini diulang-ulang dalam pola vertikal dan horizontal sehingga memenuhi bidang kain. Pada pola kawung motif disusun rapat dan latar belakang hampir tidak tampak lagi.



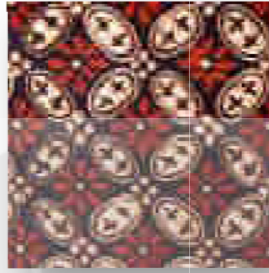
Gambar 1.2a Motif batik Kawung Semarang
Sumber : www.rinisari.com



Gambar 1.2b Motif batik Kawung Benggol
Sumber : www.rinisari.com



Gambar 1.2c Motif batik Kawung Prabu
Sumber : www.rinisari.com



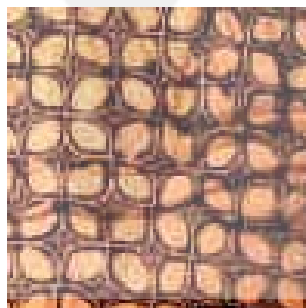
Gambar 1.2d Motif batik Kawung Picis
Sumber : www.rinisari.com

Pada penciptaan motif Kawung, motif Kawung dibentuk oleh empat buah lingkaran atau elips yang bersinggungan pada satu titik pusat. Pada motif ini terlihat karakter berkumpul yang tampak melalui empat (4) buah lingkaran yang berkelompok menjadi sebuah motif.

Karakter yang terlihat dominan empat buah lingkaran atau elips yang bersinggungan pada satu titik pusat, pusat disini melambangkan kekuasaan Tuhan sebagai pusat dari segala kekuasaan yang ada di dunia ini.

Kawung artinya *kawuning ana* (Bhs. Jawa) yaitu menyadari bahwa semua makhluk hidup adalah ciptaan Tuhan. Motif ini melambangkan harapan agar manusia selalu ingat akan keanggunan Tuhan dan menjadi pusat pengendali kehidupan manusia.

Kata kunci: Berkumpul, Berpusat, Keanggunan



Gambar 1.3. Motif batik Kawung
Sumber : www.rinisari.com



I.2. RUMUSAN PERMASALAHAN

“Bagaimana wujud rancangan Gedung Pameran dan *Workshop* Batik Tulis di Yogyakarta sebagai sarana informatif dan rekreatif yang mampu meningkatkan apresiasi pengunjung melalui pengolahan tata ruang luar dan dalam dengan pendekatan transformasi *borrowing* pada batik klasik Jogja motif Kawung?”

I.3. TUJUAN DAN SASARAN

TUJUAN

- Terwujudnya bangunan sebagai wadah untuk melaksanakan pameran, kegiatan komersial, dan tempat pembuatan kain batik serta wadah interaksi antara pengrajin batik dan para pengunjung Pameran.
- Terwujudnya rancangan Gedung Pameran dan *Workshop* Batik Tulis di jogja yang mampu menghadirkan suasana informatif dan Rekreatif yang mampu meningkatkan apresiasi pengunjung melalui pengolahan tata ruang luar dan dalam dengan pendekatan transformasi *borrowing* pada batik klasik Jogja motif Kawung.

SASARAN

- Melakukan studi banding terhadap obyek yang fungsinya mirip atau sama dengan obyek tersebut, sehingga diharapkan dapat memberikan masukan bagi proyek tersebut.
- Studi mengenai transformasi *borrowing* perancangan dalam arsitektur.
- Pengumpulan data dan teori tentang pendekatan maupun kriteria-kriteria standar yang harus dipenuhi untuk mewujudkan penekanan desain.



- Pengumpulan data dan teori tentang pendekatan maupun kriteria-kriteria standar yang harus dipenuhi untuk mewujudkan suatu gedung pameran dan workshop.
- Karakteristik motif batik Kawung
- Studi mengenai pencahayaan, penghawaan dan tata akustika untuk Gedung Pameran dan Workshop Batik Tulis.

I.4. LINGKUP STUDI

1.4.1. Materi Studi

Bagian-bagian tata ruang luar dan ruang dalam pada Gedung Pameran dan Workshop Batik Tulis di Yogyakarta yang akan diolah sebagai penekanan transformasi *borrowing* pada batik klasik Jogja motif Kawung yang bangunan mencakup suprasegmen arsitektur (bentuk, tekstur, warna, skala dan proporsi) pada elemen-elemen pembatas, pengisi, dan pelengkap ruang.

1.4.2. Pendekatan Studi

Penekanan karakter dari Batik klasik Jogja motif Kawung pada bangunan akan dilakukan dengan pendekatan transformasi *borrowing* pada batik klasik Jogja motif Kawung.

I.5. METODE STUDI

1.5.1. Pola Prosedural

Metode yang digunakan untuk perencanaan Gedung Pameran dan Workshop Batik Tulis di Jogja ini menggunakan metoda deduktif serta karakter yakni dengan transformasi *borrowing* pada batik klasik Jogja motif Kawung, melalui studi literatur, studi lapangan, analisis, kemudian penarikan kesimpulan.



I.6. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, metode studi dan sistematika penulisan yang digunakan dalam proses penulisan Karya Tulis Ilmiah sampai dengan penulisan akhir.

BAB II Tinjauan Gedung Pameran dan *Workshop* Batik Tulis

Bab ini berisi tentang pengertian gedung pameran dan *Workshop*, kegiatan pameran, kegiatan pelatihan (*workshop*), fasilitas yang ada pada Gedung Pameran dan *Workshop* Batik Tulis, dan hal-hal lain yang mendukung.

BAB III Tinjauan Wilayah Yogyakarta

Bab ini berisi tentang kondisi geografis wilayah Yogyakarta yang berdampak pada proyek ini.

BAB IV Tinjauan Pustaka Makna motif kain batik, dan Simbolisme motif kain batik klasik Jogja.

Bab ini berisi tentang teori mengenai apa yang dimaksud dengan makna dari motif kain batik, suprasegmen arsitektur, batasan ruang dalam, dan teori mengenai transformasi *borrowing*, serta kaitannya dengan arsitektur.

BAB V Analisis

Bab ini berisi mengenai perwujudan konsep melalui teori-teori ke dalam spesifikasi proyek disertai analisis yang sifatnya umum.

BAB VI Konsep Perencanaan dan Perancangan

Bab ini berisi tentang konsep perencanaan dan perancangan yang diterapkan pada Gedung Pameran dan *Workshop* Batik Tulis.

BAB VII Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan dari penulisan Karya Tulis Ilmiah ini, mulai dari konsep yang ditawarkan serta perwujudan konsep ke dalam rancangan bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN